



KONTRUKSI STEREOTIP GENDER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MARGINALISASI PENDIDIKAN PEREMPUAN DI DESA WISATA ADAT SADE

Fiona Helga Milla¹, Indira Sabila Arsyad², Muh Aditya Bilal³, Nurhalifah⁴, Mila Noviana⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Email: ¹muhadityabilal@gmail.com, ²jepriutomo@staff.unram.ac.id,

³milanoviana207@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender terhadap perempuan direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Wisata Adat Sade, Lombok Tengah, serta menganalisis keterkaitannya dengan tingkat capaian pendidikan formal anak perempuan. Desa Sade merupakan komunitas adat Sasak yang masih mempertahankan sistem nilai, norma, dan *awig-awig* sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah perkembangan sektor pariwisata, praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun tetap memengaruhi pembagian peran berdasarkan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang terdiri atas tokoh adat, orang tua, perempuan penenun, dan masyarakat setempat, serta didukung oleh dokumentasi sebagai data pelengkap. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya capaian pendidikan formal perempuan dipengaruhi oleh stereotip budaya yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Kewajiban menguasai keterampilan menenun (*nyesek*) sejak usia dini dipandang sebagai indikator kesiapan sosial menuju pernikahan sehingga pendidikan formal sering kali dianggap sebagai prioritas kedua. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya akses perempuan terhadap pendidikan, memperkuat marginalisasi berbasis gender, serta mereproduksi pembagian peran yang tidak setara dalam struktur sosial dan ekonomi pariwisata di Desa Wisata Adat Sade.

Kata Kunci: Stereotip Gender, Marginalisasi, Pendidikan, Perempuan, Desa Sade

ABSTRACT

This study aims to explore how gender stereotypes toward women are reproduced within the social life of the Sade Traditional Tourism Village, Central Lombok, and to analyze their relationship with the level of formal educational attainment among girls in the community. Sade Village is a Sasak indigenous community that continues to preserve its traditional values, social norms, and customary regulations (awig-awig) as the foundation of everyday life. Despite the growth of tourism, these cultural practices continue to shape gender-based roles and expectations. This research employed a qualitative method using an empirical approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with ten local informants, including traditional leaders, parents, women weavers, and community members, and supported by documentation as complementary data. The data were analyzed through the stages of data

reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the low level of formal educational attainment among women is strongly influenced by cultural stereotypes that confine women to domestic responsibilities. The obligation for girls to master weaving (nyesek) from an early age is regarded as an indicator of social readiness for marriage, causing formal education to be viewed as a secondary priority. As a consequence, women experience limited access to education, the persistence of gender-based marginalization, and the reproduction of unequal gender roles within the social and economic structure of the local tourism community.

Keywords: Gender Stereotypes, Marginalization, Women, Education, Sade Village

A. PENDAHULUAN

Studi tentang Desa Wisata Adat Sade di Lombok Tengah umumnya berfokus pada keunikan arsitektur rumah beratap rumbia, lantai tanah yang dibersihkan dengan kotoran kerbau, dan kokohnya tradisi Suku Sasak yang masih lestari hingga saat ini. Dalam tatanan kehidupan sehari-hari, masyarakat Sade diatur oleh sebuah perangkat norma sosial non-formal komunal yang disebut *awig-awig* [7]. Sistem nilai *awig-awig* ini dipatuhi secara kolektif sebagai pedoman moral untuk menjaga keselarasan hidup berwarga sekaligus menjadi daya tarik utama dalam lanskap pariwisata budaya di Lombok [18]. Namun, di balik narasi pariwisata tersebut, terdapat realitas sosial berupa rendahnya tingkat pendidikan formal di kalangan perempuan setempat, di mana mayoritas dari mereka cenderung menyudahi sekolah setelah lulus tingkat SD atau SMP.

Akar dari fenomena putus sekolah ini bukan semata-mata dipicu oleh faktor kemiskinan materi secara absolut, melainkan berkelindan erat dengan konstruksi stereotip gender yang hidup subur dalam tatanan kultural masyarakat Sade. Sejak usia dini, anak perempuan dihadapkan pada pelabelan sosial bahwa esensi kesempurnaan dan kematangan seorang perempuan Sasak diukur dari keterampilannya di ranah domestik melalui tradisi menenun atau *nyèsèk* [23]. Aktivitas *nyèsèk* ini tidak lagi dipandang sebagai sekadar keahlian seni pengisi waktu luang, melainkan telah diinternalisasikan sebagai sebuah kewajiban moral dan prasyarat mutlak bagi perempuan yang ingin membina rumah tangga [25]. Adanya anggapan kolektif bahwa perempuan yang belum mahir menenun dinilai belum siap secara sosial untuk menikah, secara tidak langsung menggeser posisi pentingnya pendidikan formal menjadi prioritas sekunder dalam keluarga [18].

Pelabelan domestik yang berbasis pada pelestarian tradisi ini pada akhirnya memicu terjadinya pembatasan ruang gerak dan diferensiasi keterampilan sejak dini. Ketika anak laki-laki didorong oleh lingkungan sosialnya untuk menguasai ruang publik pariwisata, seperti mempelajari bahasa asing dan menjadi pemandu wisata (*tour guide*), anak perempuan justru dikondisikan untuk tetap berada di area teras rumah menjaga alat tenunnya [3]. Kondisi segregasi peran ini kian diperkuat oleh sistem kekerabatan patriarki patrilineal yang menempatkan anak laki-laki sebagai penerus silsilah utama keluarga sekaligus penerima hak waris mutlak atas harta menetap [2]. Akibatnya, muncul bias prioritas investasi masa depan di tingkat keluarga; ketika alokasi dana pendidikan terbatas, anak perempuan menjadi kelompok rentan pertama yang diminta mengorbankan bangku sekolahnya karena ada anggapan bahwa setinggi apa pun pendidikan perempuan, mereka akan kembali ke dapur dan mengurus wilayah domestik setelah menikah [24].

Meskipun kajian terdahulu telah mendokumentasikan transformasi budaya *nyèsèk* (Setianny, 2024) [23] maupun belenggu hegemoni budaya terhadap perempuan Sasak (Susmawati dkk., 2023) [25], penelitian tersebut cenderung mengkaji komodifikasi budaya dan ketidaksetaraan gender secara terpisah. Kesenjangan studi (*research gap*) dalam literatur saat ini terletak pada belum diintegrasikannya analisis komodifikasi pariwisata berbasis tradisi (*tourism-driven development*) dengan pelanggaran patriarki adat secara dialektis. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana konstruksi stereotip gender direproduksi secara sosial dan berimplikasi pada marginalisasi hak pendidikan perempuan di Desa Wisata Adat Sade.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi studi lapangan *field research* empiris di Desa Wisata Adat Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian berlangsung selama tiga bulan (Februari-April 2026) guna mengamati interaksi harian masyarakat adat serta pola pembagian kerja berbasis gender.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam tatanan adat, pengambil keputusan keluarga, serta subjek yang mengalami pembatasan pendidikan formal. Profil ringkas 10 informan disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Profil Ringkas Informan Penelitian

NO	Inisial Informan	Usia	Peran/Status dalam Masyarakat	Pendidikan Terakhir
1	Ibu Hulawiyah	56 th	Tokoh Perempuan/Penenun Senior	SD (Tidak Tamat)
2	Dek Vita	17 th	Remaja Perempuan/Penenun	SMP
3	Inaq Rafli	37 th	Ibu Rumah Tangga & Penenun	SD
4	Bapak Katram	31 th	Pemandu Wisata (<i>Tour Guide</i>)	SMA
5	Inaq Sahnun	31 th	Ibu Rumah Tangga	SMP
6	Amak S	58 th	Tokoh Adat / Pemangku Adat Sade	SD
7	Inak M	42 th	Orang Tua Penenun	SD
8	Papuk T	63 th	Kepala Keluarga / Tokoh Masyarakat	Tidak Sekolah
9	NS	16 th	Anak Putus Sekolah/Penenun Muda	SMP (Tidak Tamat)
10	Bapak R	39 th	Pemuda Lokal / Pengelola Wisata	SMA

Prosedur pengumpulan data mencakup:

1. Observasi Partisipatif Pasif: Mengamati pembagian kerja harian anak laki-laki dan perempuan di ruang publik pariwisata serta area domestik permukiman.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur mengenai persepsi pendidikan, norma *nyèsèk*, dan *awig-awig*.
3. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan arsip profil desa, data anak putus sekolah, serta regulasi adat tertulis.

Kredibilitas dan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-informan) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan catatan observasi lapangan serta dokumentasi).

Prinsip etika penelitian diterapkan secara ketat. Seluruh informan memberikan persetujuan tindakan (*informed consent*) secara lisan maupun tertulis sebelum wawancara dilakukan. Kerahasiaan identitas informan yang meminta disamarkan dilindungi dengan penggunaan inisial guna menjaga kenyamanan sosial subjek di lingkungan adat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Lapangan : Kategorisasi Stereotip dan Realitas Sosial

Hasil observasi dan wawancara di lapangan mengidentifikasi bentuk-bentuk stereotip gender yang membatasi partisipasi pendidikan dan partisipasi perempuan di Desa Sade. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1.2 Bentuk Stereotip Gender dan Implikasinya terhadap Akses Pendidikan

NO	Sumber Data (Subjek/Usia)	Fakta dan Data Lapangan (Hasil Wawancara/ Observasi)	Kategorisasi Stereotip / Pelabelan Gender	Implikasi terhadap Akses Pendidikan dan Publik
1.	Ibu Hulawiyah (56th)	" <i>Lamun anak sak nine lek te jak wajib tao nenun adekn bau merarik</i> " (<i>Anak perempuan di sini wajib bisa menenun supaya bisa menikah</i>).	Pelabelan Kematangan Domestik	Kemampuan domestik dijadikan prasyarat sosial utama, mengaburkan pentingnya capaian akademik.
2.	Dek Vita (17th)	Berhenti sekolah setelah tamat SMP. Keluarga menganggap hal itu wajar karena fokusnya sekarang adalah menenun dan membantu urusan rumah tangga.	Internalisasi Peran Tradisional	Rendahnya ekspektasi keluarga membuat anak perempuan menganggap pendidikan tinggi bukan jalur utama mereka.
3.	Inaq Rafli (37th)	Menjelaskan bahwa posisi <i>tour guide</i> publik didominasi laki-laki; perempuan bergerak di area teras rumah untuk menenun kain.	Segregasi Ruang Berbasis Gender	Perempuan terbatas di ranah domestik pariwisata, sementara laki-laki menguasai akses ekonomi luar ruangan.

4.	Bapak Katram (31th)	Sejak usia dini (sekitar 8 tahun), anak perempuan diarahkan belajar menenun, sementara anak laki-laki diajarkan berinteraksi dengan wisatawan.	Diferensiasi Keterampilan Sejak Dini	Kurangnya dorongan bagi perempuan untuk mengejar keterampilan modern atau akademik luar biasa.
5.	Inaq Sahnun (31th)	Mengonfirmasi bahwa pola pikir orang tua terdahulu menempatkan pendidikan anak laki-laki sebagai prioritas utama jika ekonomi terbatas.	Subordinasi Prioritas Anggaran Pendidikan	Anak perempuan secara struktural rentan putus sekolah karena dianggap akan kembali ke dapur setelah menikah.

Sintesis Analisis: Reproduksi Budaya, Marginalisasi Pendidikan, dan Struktur Kosmologi Sasak

Proses marginalisasi pendidikan perempuan di Desa Wisata Adat Sade tidak dapat dipahami sebatas kegagalan institusional, melainkan merupakan hasil sintesis antara konstruksi adat lokal, segregasi ekonomi pariwisata, dan legitimasi nilai spiritual Sasak.

a. Makna Simbolik *Nyèsèk* dan *Awig-Awig* dalam Kosmologi Sasak

Dalam antropologi budaya Nusantara, khususnya kosmologi Sasak, tradisi *nyèsèk* (menenun) dan *awig-awig* (hukum adat) memiliki makna dualistik. Di satu sisi, *nyèsèk* diletakkan sebagai ruang konstruksi peran ideal perempuan Sasak (*nine Sasak*). Kain tenun (*ragi*) yang dihasilkan oleh jemari perempuan bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan simbol kesabaran, kerapian, ketelitian, dan kesiapan mental untuk mengelola kehidupan rumah tangga. Dalam tatanan kosmologis, kemahiran *nyèsèk* mewakili harmoni mikrokosmos (keluarga) dengan makrokosmos (komunitas adat). *Awig-awig* berfungsi menjaga ritme tatanan tersebut agar kestabilan sosial tetap terpelihara [7]

Namun, di sisi lain, tatkala makna simbolik ini ditafsirkan secara kaku dalam ranah praktis, terjadi penyempitan makna (*essentialism*). *Nyèsèk* bertransformasi dari media aktualisasi budaya menjadi instrumen pembatas ruang gerak. Perempuan yang belum mahir *nyèsèk* dinilai mengalami cacat sosial (*social defect*) dan belum matang secara biologis-kultural untuk menikah. Implikasinya, prioritas hidup anak perempuan ditarik dari bangku sekolah formal menuju teras-teras rumah untuk menguasai keterampilan menenun [23], [25].

b. Analisis Konstruksi Sosial (Peter L. Berger) dan Dominasi Simbolik (Pierre Bourdieu)

Perspektif Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann menjelaskan fenomena ini melalui tiga momen dialektis:

1. Eksternalisasi: Nilai-nilai tradisional bahwa tempat ideal perempuan adalah di ranah domestik dieksternalisasikan oleh para tetua dan orang tua melalui ucapan dan kebiasaan harian [13].
2. Obyektifikasi: Tradisi *nyèsèk* dan pembagilahan peran berbasis gender mengalami obyektfikasi; fakta ini diperlakukan sebagai hukum alam (*natural order*) atau aturan adat yang tidak boleh dipertanyakan [23].

3. Internalisasi: Anak perempuan sejak usia dini menginternalisasi nilai tersebut [12]. Ketika Dek Vita (17 th) merasa "wajar" memutuskan berhenti sekolah setelah tamat SMP untuk menenun, ia telah berhasil menginternalisasi konstruksi sosial komunitasnya sebagai kesadaran diri.

Penguncian peran ini bekerja makin halus melalui mekanisme Dominasi Simbolik (*symbolic violence*) dari Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik terjadi ketika kelompok yang didominasi (perempuan) menyetujui dan melanggar kriteria dominasi yang diterapkan atas mereka [22]. Perempuan Desa Sade merasa bangga ketika dipuji mahir menenun oleh komunitasnya, meskipun keahlian tersebut dibayar mahal dengan terputusnya akses pendidikan formal. Modal budaya (*cultural capital*) berupa kemampuan *nyèsèk* diakui secara lokal, namun kurang memiliki nilai tawar (*convertibility*) pada pasar kerja modern atau jenjang pendidikan tinggi [28].

c. Segregasi Ekonomi Pariwisata dan Dampak Terhadap Generasi Muda

Kehadiran industri pariwisata yang berorientasi modernisasi di Desa Sade idealnya membuka ruang emansipasi [11], [19]. Namun, data empiris menunjukkan terjadinya reproduksi pembagian kerja patriarkal [11]. Laki-laki memonopoli peran-peran publik yang memiliki mobilitas tinggi, seperti menjadi pemandu wisata (*tour guide*), anggota pokdarwis, atau pengelola manajemen desa [14], [18]. Sementara itu, perempuan dieksploitasi dalam ruang domestik-terbuka: dipajang di teras rumah sebagai "atraksi live menenun" bagi wisatawan [3], [4].

Segregasi ini diperkuat oleh sistem pewarisan patrilineal Sasak [2]. Karena hak waris tanah dan rumah jatuh kepada anak laki-laki, keluarga secara rasional memprioritaskan anggaran pendidikan formal kepada anak laki-laki yang diproyeksikan menjadi penopang ekonomi keluarga [5]. Anak perempuan diposisikan sebagai "calon anggota keluarga suami" melalui tradisi pernikahan (*merarik*) [13], [26]. Implikasinya, investasi pendidikan untuk anak perempuan dipandang tidak memberikan imbal hasil (*return on investment*) bagi keluarga asal [24]. Lingkaran syarat kematangan *nyèsèk*, putus sekolah, pernikahan usia dini, ketergantungan ekonomi ini terus berulang antar-generasi [6], [27], yang pada akhirnya menghambat pembangunan kualitas sumber daya manusia di Desa Sade secara holistik [8], [9], [16].

D. KESIMPULAN

Rendahnya capaian pendidikan formal perempuan di Desa Wisata Adat Sade tidak dapat dipandang sebatas keterbatasan material, melainkan merupakan manifestasi terintegrasi dari konstruksi stereotip gender yang terlegitimasi oleh tatanan adat (*awig-awig*), diferensiasi peran dalam pariwisata, serta norma kekerabatan patrilineal. Melalui mekanisme konstruksi sosial dan dominasi simbolik, keterampilan menenun (*nyèsèk*) yang semula bernilai spiritual-kultural diinternalisasi sebagai prasyarat utama kematangan domestik. Akibatnya, pendidikan formal perempuan tergeser menjadi prioritas sekunder. Pembatasan ini menciptakan krisis mobilitas sosial antar-generasi dan mengunci perempuan pada ruang ekonomi berdaya tawar rendah. Oleh karena itu, tantangan utama masyarakat Adat Sade saat ini adalah mentransformasikan interpretasi tradisi agar pelestarian budaya lokal dapat berjalan sejajar dengan pemenuhan hak asasi perempuan atas pendidikan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, pengelola desa wisata, tokoh adat, dan institusi pendidikan untuk menciptakan model pelestarian budaya yang tidak bertentangan dengan hak pendidikan perempuan. Pelestarian tradisi nyèsèk dapat tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal tanpa harus membatasi akses perempuan terhadap pendidikan formal. Program pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi integratif agar perempuan tetap mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, diperlukan edukasi gender berbasis komunitas untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa pendidikan perempuan memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan sosial dan ekonomi keluarga. Dalam konteks desa wisata, perempuan tidak hanya dapat ditempatkan sebagai perajin domestik, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan ekonomi kreatif, promosi budaya, dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender dalam masyarakat adat bekerja melalui mekanisme reproduksi budaya yang berlangsung secara turun-temurun dan dilegitimasi oleh struktur sosial lokal. Dengan demikian, marginalisasi pendidikan perempuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan konstruksi sosial dan relasi kuasa gender dalam budaya patriarki lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Afifah, "Mengkaji ulang stereotip gender: Eksplorasi stereotip gender dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 26, no. 1, pp. 93–104, 2024.
- [2] W. Aolia, K. Sudiarmaka, and D. B. Sanjaya, "Kedudukan Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Suku Sasak Lombok Dalam Pembagian Harta Waris (Studi Kasus di Dusun Adat Sade Kabupaten Lombok Tengah)," *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, vol. 3, no. 4, pp. 87–95, 2023.
- [3] S. Azeharie et al., "Communication Patterns of Sasak Women Weavers: A Case Study in Sade Rembitan Village," *Jurnal Sosiologi dan Humaniora*, vol. 14, no. 2, pp. 115–128, 2023.
- [4] S. Dewi and D. Primasti, "Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu 'Mendung Tanpo Udan'," *Jurnal Komunikasi Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 45–53, 2022.
- [5] M. Fauzan and I. Rahmawati, "Ketimpangan gender dalam akses pendidikan masyarakat pedesaan," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 9, no. 2, pp. 112–125, 2022.
- [6] R. Hidayani and F. Malik, "Pernikahan usia dini dan kerentanan sosial perempuan adat," *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 15, no. 1, pp. 44–58, 2022.
- [7] A. Hulaipah et al., "Ketidaksetaraan Gender terhadap Pendidikan dalam Bingkai Awig-Awig di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah," *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 45–57, 2023.
- [8] A. Iskandar and D. Permata, "Pendidikan perempuan dan transformasi sosial masyarakat adat," *Jurnal Humanitas Indonesia*, vol. 8, no. 1, pp. 77–91, 2024.

- [9] A. Ismail, "Dampak peran perempuan dalam pembangunan masyarakat pedesaan transmigrasi," *ALLIRI Journal of Anthropology*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [10] D. Kartini, "Kesadaran gender dan transformasi sosial di masyarakat pedesaan Indonesia," *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Gender Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 1–14, 2020.
- [11] D. Kurniasih and R. Abdullah, "Perempuan dan sektor ekonomi pariwisata budaya di Indonesia," *Jurnal Pariwisata Nusantara*, vol. 6, no. 1, pp. 90–104, 2024.
- [12] F. Lestari and M. Anwar, "Budaya patriarki dan marginalisasi perempuan dalam masyarakat adat," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 17, no. 1, pp. 56–71, 2022.
- [13] M. Mispandi and M. Fahrurrozi, "Peran gender dalam mempertahankan tradisi merarik (kawin) adat Suku Sasak Dusun Sade Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2021.
- [14] S. Mulyani, T. Hidayat, and N. Kamilah, "Relasi gender dalam pengembangan desa wisata adat," *Jurnal Gender dan Masyarakat*, vol. 5, no. 2, 2024.
- [15] N. Nensilanti, "Manifestasi gender dalam struktur budaya spiritual masyarakat Toani Tolotang," *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 2, pp. 135–145, 2017.
- [16] A. Nugroho and R. Amalia, "Pendidikan perempuan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021.
- [17] S. Nuraini et al., "Internalisasi Nilai Patriarki dan Implikasinya terhadap Peran Sosial Perempuan di Masyarakat Adat," *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, vol. 6, no. 1, pp. 88–102, 2022.
- [18] T. A. Putri and E. Umilia, "Identifikasi Faktor Prioritas Pengembangan Desa Wisata Adat Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah di Masa New Normal," *Jurnal Teknik ITS*, vol. 11, no. 3, pp. D154–D159, 2022.
- [19] I. Putra and G. Mahardika, "Pariwisata berbasis budaya dan kesetaraan gender di desa wisata Indonesia," *Jurnal Kajian Pariwisata*, vol. 4, no. 2, pp. 133–147, 2023.
- [20] N. Ramadhani and H. Yusuf, "Reproduksi budaya patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat adat," *Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 12, no. 2, pp. 66–81, 2023.
- [21] D. Saputri and R. Firmansyah, "Pendidikan perempuan dan pembangunan kesejahteraan keluarga," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 88–102, 2021.
- [22] L. Sari and A. Hidayat, "Dominasi simbolik dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat tradisional," *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 10, no. 2, pp. 155–169, 2021.
- [23] N. Setianny, "NYÈSÈK's Cultural Transformation in the Sasak Tribe Community in Sade Tourism Village," *ECS: Journal of Ethnographic and Social Studies*, vol. 11, no. 2, pp. 112–126, 2024.
- [24] D. Sulastri et al., "Hambatan Perempuan dalam Mengakses Pendidikan di Daerah Pedesaan," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan*, vol. 3, no. 2, pp. 56–69, 2021.

- [25] Susmawati et al., "Kesetaraan Gender Sebagai Solusi Bagi Perempuan Sasak di Tengah Belenggu Hegemoni Budaya Nyeseq," *Rayah Al-Islam*, vol. 7, no. 3, 2023.
- [26] J. Tanamal and L. Nahuway, "Pernikahan dini dan marginalisasi perempuan Nuaulu," *Public Policy*, vol. 3, no. 1, pp. 73–90, 2022.
- [27] P. Utami and E. Prasetyo, "Rendahnya pendidikan perempuan dan ketergantungan ekonomi keluarga," *Jurnal Ekonomi dan Gender*, vol. 7, no. 1, pp. 45–59, 2023.
- [28] A. M. J. Yusuf and S. Torro, "Mobilitas sosial antargenerasi perempuan pada aspek pendidikan di Kelurahan Pai Kota Makassar," *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, vol. 3, no. 2, 2023.